



BUKU ABSTRAK

**Seminar Nasional dan Simposium
“Kesehatan Pariwisata: Tantangan di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”**

**Gedung Teater Widya Sabha, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali
Denpasar, 11 - 12 September 2015**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS UDAYANA**

BUKU ABSTRAK

Seminar Nasional dan Simposium “Kesehatan Pariwisata: Tantangan di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”

Gedung Widya Sabha, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana,
Denpasar, Bali
11-12 September 2015

**Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran
Universita Udayana**

DAFTAR ISI

PRESENTASI ORAL

KESEHATAN KERJA SEKTOR PARIWISATA

Health preparedness of exchange students attending Summer semester 2015 at the Universitas Udayana, Bali

Stefanie Juergens, Ni Luh Putu Ariastuti MPH , A.A.S. Sawitri1

Peningkatan Kesehatan Pramuwisata Olahraga Dalam Bisnis Pariwisata Di Provinsi Bali

Made Wahyu Adhiputra2

Kadar Timbal (Pb) dalam Darah Operator Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Kota Denpasar Tahun 2015

I Putu Wahyu Krisdinatha3

Proporsi Kejadian Kelelahan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Bangunan Pt. Adhi Karya Divisi Konstruksi IV Wilayah Operasional II Bali Tahun 2015

Luh Putu Putri Jayanthi.....4

Status Anemia dan Kecukupan Zat Besi Berhubungan Dengan Produktivitas Kerja Pekerja Wanita Perusahaan Garmen di Kota Denpasar

Bulan Anggadini Dharma, Ni Wayan Arya Utami.....5

Prevalensi *Noise Induced Hearing Loss* pada Petugas Parkir Pesawat (*Marshalling*) PT. X di Bandar Udara International I Gusti Ngurah Rai-Bali

Ida Ayu Trisna Pramayanti, Made Kerta Duana6

PENANGGULANGAN PENYAKIT MENULAR DAN PENYAKIT TIDAK MENULAR DI DAERAH PARIWISATA

Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Siswa SMA tentang Bahaya Rokok di Kota Denpasar Pasca Penerapan Peringatan Bergambar pada Kemasan Rokok

Luh Devi Priyanthi Asdiana.....8

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS pada Anak Jalanan di Kota Denpasar Tahun 2015

Radita Mustikawati, Ni Luh Putu Suariyani, Ni Putu Widarini9

Deteksi Molekuler Keberadaan *Toxoplasma Gondii* pada Sumber Air di Bali

Made Pasek Kardiwinata, Kadek Karang Agustina, I Made Subrata10

Studi Tentang Perilaku Berisiko Pelaku Pekerja Pariwisata (Sopir Travel dan Pramuwisata) terhadap HIV/AIDS di Kota Denpasar Provinsi Bali

Ni Komang Ekawati, Desak Yuli Kurniati11

Faktor Dominan yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS pada Siswa SMA di Kawasan Pariwisata di Bali

I Made Jana Darmika, Ni Wayan Septarini12

Kontribusi Perilaku Ibu Rumah Tangga terhadap Ketersediaan dan Konsumsi Garam Beriodium (Studi Kasus Di SD No.7 Buana Giri Bebandem Karangasem)

I Komang Agusjaya Mataram, Ni Putu Agustini13

Dukungan Perokok dan Bukan Perokok terhadap Kebijakan Pengendalian Tembakau di Kota Pariwisata (Denpasar dan Yogyakarta)

Retno Mardhiati 14

Terapi Okupasi terhadap Lansia Depresi

Kadek Eka Swedarma15

Uji Resistensi Nyamuk *Aedes Aegypti* di Kawasan Pariwisata

Sang Gede Purnama, Pasek Kardiwinata, Suwito16

KEAMANAN PANGAN & KESEHATAN LINGKUNGAN DAERAH WISATA

Kontaminasi Makanan oleh *Coli* tinja dan *Escheresia coli* di Tempat Pengelolaan Makanan (TPM), Pedagang Kaki Lima (PKL), Jasa Boga dan Restoran di Jakarta Selatan

I Made Djaja18

Efektivitas Model Instalasi Pengolahan Air Limbah <i>Vertical Flow Sub-Surface Flow Constructed Wetland</i> dalam Mengolah Air Limbah Kegiatan <i>Laundry</i> di Kabupaten Badung	
G. Padmanabha, I.G.H Purnama.....	19
Identifikasi Pewarna Sintetis pada Pangan Jajanan Tradisional di Pasar Tradisional Kota Denpasar Tahun 2015	
Ni Made Cahyani.....	20
Higiene Sanitasi dan Cemaran <i>Coliform</i> pada Lawar Bali: Tantangan Kesehatan Pariwisata Bali	
Ni Putu Eka Trisdayanti, A.A.S. Sawitri , I N. Sujaya	21
 PRESENTASI POSTER	
Tingkat Pengetahuan Petugas Puskesmas Di Kabupaten Bangli Mengenai Manajemen Penatalaksanaan Pasien Keracunan Arak Methanol	
Cok Istri Rara Dewi Saraswati, Putu Ayu Indrayathi.....	23
Evaluasi Paska Advokasi Inpres No.12 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan Dan Strategi Nasional P4GN pada Instansi Pemerintah dan Swasta di Denpasar Tahun 2015	
Rika Melia Carolina Ballo, Ni Made Sri Nopiyan	24
Gambaran Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Pekerja Industri Kerajinan Genteng Tradisional di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Tahun 2015	
Indar Ratu Ardillah, Made Kerta Duana.....	25
Evaluasi Program <i>Food Safety</i> Masuk Desa (FSMD) di Gorontalo Tahun 2015	
Ni Nyoman Rieta Harum, Desak Putu Yuli Kurniati	26
Fenomena Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Bali oleh Remaja Kota Denpasar	
Luh Ita Distriana Dewi, Desak Putu Yuli Kurniati	27

Pengetahuan dan Sikap Remaja Jalanan tentang Kesehatan Reproduksi di Kota Denpasar Tahun 2015	
I Gusti Ayu Hendy Mandayani, Ni Putu Widarini	28
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Sekaa Teruna-Teruni Di Desa Bengkala Tahun 2015	
Luh Aniek Prawisanti, Ni L.P. Suariyani.....	29
Evaluasi Implementasi Puskesmas Mampu PONE D di Kabupaten Karangasem Tahun 2015	
Dewa Ayu Laksemi Pramesti	30
Pengetahuan dan Sikap Personal Hygiene Organ Reproduksi Remaja putri Jalanan di Kota Denpasar Tahun 2015	
Ni Made Setiari, Ni Putu Widarini.....	31
Hubungan Antara Faktor Resiko (Umur Dan Jenis Kelamin) dengan Kelainan Jaringan Periodontal pada Penderita Diabetes Melitus yang Berkunjung ke Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Sanjiwani Gianyar	
I Gusti Agung Ayu Dharmawati, I Nyoman Wirata	32
Junior High School Students Perception in the Implementation of Clean and Healthy Behavior (PHBS) at the School Setting	
Ni Luh Putu Eva Yanti, Juniati Sahar, Henny Permatasari.....	33
Peningkatan Perilaku Kesehatan Lansia Mengenai Asam Urat Melalui Manajemen PANDU Di Kelurahan Cislak Pasar Depok	
Putu Ayu Sani Utami, Junaiti Sahar, Widyatuti	34
Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Pemanfaatan Gas Metana Dari Timbunan Sampah pada Lingkungan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu-3R di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Tahun 2015	
Ida Ayu Ratna Piliphin, Desak Putu Yuli Kurniati	35
Pengembangan Pariwisata Nusa Penida Berkelanjutan dengan Penerapan Konsep Tri Hita Karana Berbasis Masyarakat	
I Wayan Karta, I Gusti Ayu Sri Dhyanaputri	36

Aktivitas Enzim Cholinesterase dan Morbiditas Pada Masyarakat Terpapar dan Tidak Terpapar Pestisida di Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan Tahun 2015	
Socca Narestri Pradipta, Made Ayu Hita Pretiwi Suryadhi, I Nengah Sujaya	37
Sosialisasi Bahan Tambahan Pangan (BTP) Berbahaya pada Jajanan Sekolah di Lingkungan Pariwisata Bali (SD 1 dan 11 Sanur)	
Ni Wayan Arya Utami, Kadek Tresna Adhi	38
Promosi Kesehatan di Sekolah pada Remaja dalam Upaya Pencegahan Penyakit HIV/AIDS di Kota Denpasar	
Ni Komang Ekawati, L.P.L Wulandari, Dinar Lubis, Sang Gede Purnama	39

PRESENTASI ORAL

KESEHATAN KERJA SEKTOR PARIWISATA

Health preparedness of exchange students attending Summer semester 2015 at the Universitas Udayana, Bali

Stefanie Juergens¹, Ni Luh Putu Ariastuti MPH^{1,2}, A.A.S. Sawitri^{1,2}

¹Public Health Postgraduate Department Universitas Udayana, ²Department of Community and Preventive Medicine, Faculty of Medicine Universitas Udayana

ABSTRACT

Background and purpose: The number of international students worldwide increases about 12% each year. Spending a semester abroad opens up many opportunities, however there is a downside to studying abroad such as tuition, extra travel cost, visa or sickness. The knowledge of travelers regarding the potential risks posed by different climates and/or poor hygiene and bad health conditions has not kept the same pace. Therefore this study wants to evaluate the overall pre-travel health preparedness of European students studying one semester under the program GoBali at the Universitas Udayana.

Method: 78 students filled out a baseline questioner during their first week of arrival in Bali. A second questioner is voluntarily filled out by the students when they fall sick during their stay, to analyze type of sickness, duration and medication needed.

Result: In terms of pre-travel consultation, 70.52% of students have had a consultation with Family practitioners, searched information through online websites (56.41%) and the tropical institutions (24.36%) prior leaving their home countries. Even though 97.44% of the students looked up a form of Pre- travel consultation, the overall vaccination coverage was still very low. The most common vaccination received prior the studies was Hepatitis A&B (92.31%) followed by tetanus (84.62%) and typhoid (61.54%). A total of 32 students have to take regular medications, which mainly is birth control pill. Other common health precautions were suntan lotion (88.45%), Mosquito spray/lotion (76.92%), Painkillers (73.08%) and anti-diarrhea medication (52.56%). Six students also brought water purification tablets. 35% of the students reported experiencing health problem in the first half of their stay in Bali.

Conclusion: A systematic and structured pre travel consultation arrange by the exchange Programm is needed to improve students preparedness thus improve their health status during their study in Bali.

Keywords: health preparedness, exchange students, summer semester

Peningkatan Kesehatan Pramuwisata Olahraga Dalam Bisnis Pariwisata Di Provinsi Bali

Made Wahyu Adhiputra¹

¹Universitas Mahendradatta, Bali, Indonesia

Korespondensi penulis: madewahyuadhiputra@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Perkembangan bisnis pariwisata dewasa ini sudah sangat baik. Bidang ini merupakan andalan pemerintah untuk meningkatkan devisa. Perkembangan yang terjadi saat ini adanya pergeseran tujuan orang berwisata, dari wisata pasif ke aktif. Bali sebagai daerah unggulan mengembangkan alternatif bisnis pariwisata yaitu bidang olahraga melalui bisnis olahraga pariwisata. Bisnis olahraga pariwisata tidak terlepas dari sumber daya manusia pramuwisata yang profesional. Dalam penelitian akan diungkap tentang peningkatan kesehatan pramuwisata olahraga khususnya olahraga bahari di Provinsi Bali.

Metode: Penelitian menggunakan metode survei dengan teknik wawancara dan pencatatan dokumen analisis data menggunakan metode kualitatif. Sampel dari penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Kabupaten Badung dan kota Denpasar, DPD GAWAWISRI Bali, DUDI olahraga pariwisata khususnya wisata bahari.

Hasil: Secara umum pihak pemerintah telah menerbitkan peraturan daerah yang mengatur tentang pariwisata dan pramuwisata, akan tetapi yang langsung mengatur secara khusus tentang jenis pariwisata khusus yaitu olahraga bahari belum ada. Selanjutnya data yang diperoleh di DPP GAWAWISRI menyatakan bahwa telah diadakannya pelatihan pramuwisata dan pengecekan kesehatan yang berkerjasama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Bali serta Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, Kodya Denpasar dan Provinsi Bali dengan frekuensi sekali dalam satu tahun. Sedangkan pola yang telah di terapkan di DUDI olahraga pariwisata yaitu dengan model pendampingan dan pembinaan kesehatan pramuwisata senior dan junior yang mempunyai lisensi. Akan tetapi kenyataan dilapangan hal tersebut sering dilanggar oleh DUDI dengan memanfaatkan pramuwisata *freeland* yang secara lisensi belum boleh memandu dan tidak mengikuti program pendampingan dan pembinaan kesehatan, hal ini sering dilakukan bila wisatawan ramai dan jumlah pramuwisata kurang.

Simpulan: Pemerintah perlu mengatur secara khusus tentang kesehatan pramuwisata olahraga dalam bisnis pariwisata, perlunya kerjasama yang baik antara pemerintah khususnya Dinas Kesehatan dan pihak pengelola pariwisata olahraga.

Kata Kunci: kesehatan, pramuwisata olahraga, wisata bahari

Kadar Timbal (Pb) dalam Darah Operator Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Kota Denpasar Tahun 2015

I Putu Wahyu Krisdinatha¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Operator SPBU setiap harinya terpapar oleh partikel timbal (Pb) yang bersumber dari pipa pembuangan gas kendaraan secara langsung dan uap bensin yang terhirup dengan kadar yang lebih tinggi. Sehingga operator SPBU termasuk dalam kelompok masyarakat yang memiliki resiko tinggi terpapar Pb. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kadar Pb pada operator SPBU di Kota Denpasar

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional study*, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di SPBU pada bulan April-Mei 2015. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 52 orang operator SPBU. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multistage random sampling*. Tahap pertama yaitu memilih dua kecamatan menggunakan *simple random sampling*, tahap kedua dilanjutkan dengan memilih SPBU di kecamatan yang terpilih dengan menggunakan *simple random sampling* dan tahap terakhir yaitu memilih sampel dari pekerja di SPBU tersebut dengan menggunakan teknik *systematic random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan pengujian spesimen darah di laboratorium dengan metode pengabuan. Faktor-faktor yang diteliti yaitu karakteristik responden yang meliputi umur dan jenis kelamin, dan faktor pekerjaan yang meliputi masa kerja, lama paparan dan penggunaan APD. Pengambilan sampel darah dilakukan setelah wawancara sebanyak 3cc untuk mendapatkan kadar Pb di dalam darah. Pengiriman sampel darah dilakukan dalam tiga periode. Pemeriksaan sampel darah dilakukan di Laboratorium dengan menggunakan metode pengabuan.

Hasil: Terdapat kandungan Pb yang terkandung dalam darah operator SPBU walaupun masih berada di bawah nilai ambang batas yaitu 10-25 µg/dl. Tidak ada perbedaan kecenderungan antara variabel umur, jenis kelamin, masa kerja, lama paparan dan penggunaan APD dengan kadar Pb dalam darah.

Simpulan: Meskipun kadar Pb dalam darah operator masih rendah, namun terdapat beberapa operator yang menunjukkan keluhan yang merupakan indikasi dari terpaparnya Pb. Diharapkan kepada manajemen perusahaan yang mengelola SPBU untuk memperhatikan kesehatan operator dengan cara melakukan pemeriksaan kesehatan berkala dan menyediakan APD seperti masker untuk melindungi operator dari paparan Pb, mengingat sifat Pb yang terakumulasi dalam tubuh.

Kata Kunci: Operator SPBU, Timbal (Pb) dalam darah

Proporsi Kejadian Kelelahan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Bangunan Pt. Adhi Karya Divisi Konstruksi IV Wilayah Operasional II Bali Tahun 2015

Luh Putu Putri Jayanthi¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Kelelahan akibat aktivitas pekerjaan terutama apabila melebihi jumlah waktu yang semestinya dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Salah satu jenis pekerjaan yang memiliki risiko besar adalah pekerjaan konstruksi bangunan. Berdasarkan hasil observasi awal pada proyek pembangunan gedung parkir dan studio tari Institut Seni Indonesia Denpasar PT. Adhi Karya, sebanyak 67% dari 89 pekerja melakukan pekerjaan lebih dari 8 jam/hari. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proporsi kelelahan kerja pada pekerja konstruksi bangunan PT. Adhi Karya Divisi Konstruksi IV Wilayah Operasional II Bali.

Metode: Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain *cross-sectional study* dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi berjumlah 71 orang yang merupakan seluruh pekerja lapangan PT. Adhi Karya pada proyek penambahan sarana infrastruktur air bersih di Badung Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* (seluruh populasi). Alat yang digunakan terdiri atas kuesioner *Industrial Fatigue Research Committee* (IFRC) Jepang dan alat uji waktu reaksi (*reaction timer*).

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden dalam keadaan tidak lelah (skor 30-75), sedangkan menurut hasil pengukuran *reaction timer* seluruh responden dalam keadaan lelah sedang (nilai 410 hingga 580 milidetik) dan berat (nilai ≥ 580 milidetik). Kelelahan berat paling tinggi kejadiannya pada kelompok umur lebih dari 29 tahun ($p=0,007$), masa kerja lebih dari 60 hari ($p=0,002$), status gizi tidak normal ($p=0,697$), status kawin ($p=0,011$), dan jam kerja lebih dari 8 jam/hari ($p=0,013$).

Simpulan: Bagi perusahaan sebaiknya memperhatikan kesehatan pekerja yang berusia lebih dari 29 tahun dengan mengadakan pemeriksaan kesehatan untuk pekerjaannya sehingga produktivitas pekerja dan hasil produksi meningkat serta selesai tepat waktu. Pekerja juga bisa memperhatikan kesehatan mereka sendiri agar tidak mudah kelelahan dengan mengurangi beban kerja tambahan seperti kegiatan monoton, serta mengonsumsi makanan yang bergizi.

Kata Kunci: kelelahan kerja, beban kerja, pekerja konstruksi.

Status Anemia dan Kecukupan Zat Besi Berhubungan Dengan Produktivitas Kerja Pekerja Wanita Perusahaan Garmen di Kota Denpasar

Bulan Anggadini Dharma¹, Ni Wayan Arya Utami¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Usaha garmen di Kota Denpasar memproduksi pakaian jadi untuk tujuan ekspor dan pasar dalam negeri sebagai oleh-oleh wisatawan. Peningkatan permintaan ekspor dan kunjungan wisatawan ke Bali meningkatkan permintaan pakaian jadi. Hal ini perlu didukung oleh kesiapan pekerja garmen untuk meningkatkan produksi pakaian jadi. Jumlah pakaian jadi yang dihasilkan tergantung dari produktivitas pekerja garmen. Anemia pada usia produktif dan rendahnya kecukupan zat gizi menyebabkan penurunan produktivitas kerja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan status anemia dan kecukupan zat gizi (energi, protein, zat besi, vitamin A, dan vitamin C) dengan produktivitas kerja pekerja wanita perusahaan garmen di Kota Denpasar.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional* analitik, sampel berjumlah 94 orang yang diambil dengan metode *simple random sampling*. Data diambil dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, pengukuran kadar Hb dan pengukuran kecukupan zat gizi dengan SQ-FFQ (*Semi-Quantitative Food Frequency Questionnaire*). Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil: Didapatkan hasil bahwa 15,96% pekerja wanita mengalami anemia dan rerata kecukupan energi, zat besi dan vitamin C berada dalam katagori kurang. Variabel yang berhubungan secara bermakna dengan produktivitas kerja adalah status anemia (OR=5; 95% CI: 1,2-29,4), kecukupan zat besi (OR=8,05; 95% CI: 0,94-37,4).

Simpulan: Disimpulkan bahwa pekerja wanita yang menderita anemia dan mengkonsumsi zat besi yang kurang dalam makanan berhubungan dengan produktivitas kerja. Perlu dilakukan monitoring status anemia dan penyebabnya serta kecukupan zat gizi secara rutin petugas kesehatan setempat. Kepada pemilik garmen disarankan untuk memberikan suplemen zat besi, mengevaluasi panjang waktu kerja serta menambah waktu istirahat sehingga pekerja mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan dan mengkonsumsi makanan yang bergizi.

Kata Kunci: anemia, kecukupan zat gizi, produktivitas kerja, pekerja wanita, perusahaan garmen

Prevalensi *Noise Induced Hearing Loss* pada Petugas Parkir Pesawat (*Marshalling*) PT. X di Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai-Bali

Ida Ayu Trisna Pramayanti¹, Made Kerta Duana¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Gangguan pendengaran merupakan salah satu gangguan kesehatan yang kerap terjadi di bandara. Petugas *marshalling* yang bekerja di bandara tidak menggunakan alat pelindung telinga saat berada di *apron* dan ditemukan empat orang dari enam orang petugas yang di wawancarai mengalami nyeri pada telinga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi *noise induced hearing loss* pada petugas parkir pesawat (*marshalling*) PT. X di Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Bali.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain dekriptif kuantitatif, pengumpulan menggunakan kuesioner terstruktur, pedoman observasi, *sound level meter* dan audiogram. Sampel penelitian ini sebanyak 55 orang. Analisis data menggunakan STATA 1.2. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Hasil: Hasil pengukuran audiometri menunjukkan kejadian gangguan pendengaran sebesar 78,18%. Sedangkan hasil pengukuran intensitas kebisingan di empat titik pengukuran pada area *apron* menunjukkan intensitas kebisingan yang sudah melebihi nilai ambang batas kebisingan yakni 85 dBA baik pada saat ada aktivitas pesawat ataupun saat tidak ada aktivitas pesawat. Kejadian gangguan pendengaran berdasarkan karakteristik lebih banyak ditemukan pada responden dengan kelompok umur >38 yakni sebesar 96,55% dan memiliki masa kerja >14 tahun yakni sebesar 95,83%. Sebagian besar responden tidak memakai alat pelindung telinga dan memiliki kebiasaan merokok. Kejadian gangguan pendengaran berdasarkan perilaku lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak menggunakan alat pelindung telinga yakni sebesar 87,50% dan memiliki kebiasaan merokok yakni sebesar 75,00%.

Simpulan: Pengendalian administrative diperlukan untuk menekan kejadian gangguan pendengaran akibat bising serta melakukan pemantauan pemakaian alat pelindung telinga pada pekerja. Mengatur jam kerja dan waktu istirahat, mengurangi konsumsi rokok bagi perokok aktif, dan menghindari perokok aktif bagi perokok pasif juga diperlukan untuk mengurangi tingkat risiko terkena gangguan pendengaran pada pekerja.

Kata Kunci: gangguan pendengaran, kebisingan, petugas parkir pesawat (*marshalling*)

PENANGGULANGAN PENYAKIT MENULAR DAN PENYAKIT TIDAK
MENULAR DI DAERAH PARIWISATA

Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Siswa SMA tentang Bahaya Rokok di Kota Denpasar Pasca Penerapan Peringatan Bergambar pada Kemasan Rokok

Luh Devi Priyanthi Asdiana¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Rokok adalah salah satu penyebab yang menimbulkan kematian di dunia. Menurut GYTS tahun 2006 sebanyak 12,6 % dan tahun 2009 sebanyak 20,3% remaja ditemukan memiliki perilaku merokok. Sedangkan menurut data Riskesdas, prevalensi penduduk umur ≥ 15 tahun yang merokok tahun 2007 sebesar 34,2%, tahun 2010 sebesar 34,7%, dan tahun 2013 meningkat menjadi 36,3%. Pemerintah mengeluarkan PP RI No. 109 Tahun 2012 tentang mengurangi jumlah konsumsi rokok dan melindungi masyarakat dari paparan asap rokok. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku siswa SMA pasca peraturan kesehatan bergambar di Bali.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA yang bersekolah di Kota Denpasar, teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling* dan sampel yang di dapat sebanyak 438 siswa SMA. Analisis data univariat dengan distribusi frekuensi, bivariat dengan uji *chi-square* dan multivariat dengan uji regresi logistik.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil 45,7% siswa SMA memiliki pengetahuan baik, 76,9% siswa SMA memiliki sikap baik dan 16,2% siswa SMA memiliki perilaku merokok. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok siswa SMA laki-laki (OR=0,6; 95%CI:0,35-1,31) dimana siswa SMA dengan pengetahuan baik mencegah perilaku merokok. Terdapat hubungan antara sikap dan perilaku merokok siswa SMA laki-laki (OR=0,3; 95%CI:0,17-0,59) dimana siswa SMA dengan sikap baik mencegah perilaku merokok.

Simpulan: Peringatan bergambar pada kemasan rokok pada siswa SMA di terima dengan sikap baik dan adanya penurunan konsumsi rokok dan niat untuk berhenti merokok pasca adanya peringatan bergambar pada kemasan rokok.

Kata Kunci: rokok, peringatan bergambar, kemasan rokok, pengetahuan, sikap, perilaku, siswa

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS pada Anak Jalanan di Kota Denpasar Tahun 2015

Radita Mustikawati¹, Ni Luh Putu Suarayani¹, Ni Putu Widarini¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Sektor pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian suatu negara namun juga memiliki keterkaitan dengan pergerakan penyebaran penyakit HIV/AIDS, disebabkan oleh tempat hiburan yang memiliki pekerja seks komersial. Seperti halnya Provinsi Bali meskipun telah ditunjang fasilitas kesehatan yang baik, namun masih menyandang predikat sebagai provinsi dengan angka HIV/AIDS tertinggi kedua di Indonesia setelah Papua. Sebagian besar penderita AIDS di Indonesia masih tergolong ke dalam usia remaja yakni dengan persentase mencapai 60% dari total 1.204 kasus HIV/AIDS. Anak jalanan merupakan salah satu kelompok remaja yang rentan terhadap perilaku berisiko penularan HIV/AIDS seperti penyalahgunaan obat terlarang, perilaku seksual berisiko, serta penggunaan tato dan tindik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak jalanan di Kota Denpasar tahun 2015.

Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan rancangan *crosssectional study*. Sampel penelitian terdiri dari 90 orang anak jalanan usia 10-24 tahun yang dipilih dengan menggunakan metode *convenient sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari responden yang memiliki proporsi pengetahuan kurang terkait HIV/AIDS yakni sebesar 75,82%, memiliki sikap permisif terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS sebesar 25,56%, dan yang memiliki perilaku berisiko tertular HIV/AIDS sebesar 47,78%. Adapun perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada kelompok anak jalanan di Kota Denpasar diantaranya perilaku gemar membuat tato dan memasang tindik mencapai 83,72%, dan perilaku seks berisiko sebesar 46,51%.

Simpulan: Sebagian besar anak jalanan memiliki pengetahuan kurang terkait HIV/AIDS. Selain itu beberapa diantara menunjukkan perilaku berisiko, yaitu perilaku seks berisiko serta penggunaan tato dan tindik. Berdasarkan hasil tersebut, untuk itu disarankan agar pemerintah, dinas-dinas terkait, LSM, dan masyarakat bisa memantau, membina, serta melakukan skrining HIV/AIDS terhadap anak jalanan di Kota Denpasar

Kata Kunci: pengetahuan, sikap, perilaku, HIV/ AIDS, anak jalanan, Denpasar

Deteksi Molekuler Keberadaan *Toxoplasma Gondii* pada Sumber Air di Bali

Made Pasek Kardiwinata¹, Kadek Karang Agustina², I Made Subrata³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Seroprevalensi ibu hamil terinfeksi *T. gondii* di Kab. Badung Bali sebesar 41,8% (Sukaryawati, 2011). Seroprevalensi pada kucing 55%, pada ayam sebesar 24,8 % (Subrata, 2013), sedangkan data cemaran sumber air di Bali oleh oosit *T.gondii* belum pernah dilakukan. Bali sebagai salah satu daerah pariwisata memiliki kondisi lingkungan yang tidak begitu baik terutama keberadaan hewan-hewan liar seperti populasi kucing yang cukup tinggi terutama kucing liar, yang berpotensi mencemari lingkungan terutama air oleh fecesnya yang mengandung oosit *T.gondii*. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeteksi keberadaan oosit *Toxoplasma gondii* pada sumber air di Bali.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan sampel sumber air di beberapa kabupaten Bali meliputi: sungai, danau, sumur, mata air, air terjun, PDAM dan air pemandian dengan menggunakan teknik uji PCR.

Hasil: Dari 66 sumber air yang diperiksa dengan uji PCR menunjukkan hasil negative *T. gondii*, namun sebagian besar sumber air yang diamati (77.3%) ditemukan keberadaan kucing dan kotorannya sebesar (53%). Hasil negatif uji PCR dipengaruhi oleh rendahnya jumlah ookista *T. gondii* pada sumber air sehingga menentukan hasil negatif pada sampel. Walaupun sumber air hasilnya negatif saat ini tetapi tidak menutup kemungkinan kedepan air bisa tercemar *T. gondii* mengingat kondisi lingkungan yaitu keberadaan kucing dan kotorannya disekitar sumber air.

Simpulan: Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai seroprevalensi *T. gondii* pada kucing dan kotorannya yang ditemukan disekitar sumber air dan pemeriksaan *T. gondii* secara berkelanjutan pada sumber air yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk menegaskan bahwa sumber air di Bali bebas dari cemaran *T.gondii*.

Kata Kunci: *T. gondii*, air, Bali

Studi Tentang Perilaku Beresiko Pelaku Pekerja Pariwisata (Sopir Travel dan Pramuwisata) terhadap HIV/AIDS di Kota Denpasar Provinsi Bali

Ni Komang Ekawati¹, Desak Yuli Kurniati¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Sopir travel dan pramuwisata merupakan kelompok yang sangat rentan tertular HIV/ADS. Hal ini disebabkan karena kelompok ini paling dekat dan berinteraksi dengan wisatawan yang mungkin telah terinfeksi HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum tentang pengetahuan, sikap dan perilaku sopir travel dan pramuwisata terhadap penyakit HIV/AIDS.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan RAP (*Rapid Assessment Procedures*) yang menggunakan metode pengumpulan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah sopir travel dan pramuwisata yang diambil secara *purposive sampling* berjumlah 20 orang. Analisis data dilakukan dengan metode tematik yaitu disesuaikan dengan tema dari tujuan penelitian.

Hasil: Responden yang berprofesi sebagai sopir mengatakan bahwa penyebab penyakit HIV/AIDS adalah virus dan bakteri, pramuwisata mengatakan penyebab penyakit HIV/AIDS adalah karena virus. Semua responden mengaku pernah melakukan hubungan seks dengan wisatawan perempuan, PSK dan dengan pacar. Namun responden pramuwisata ada juga yang mengaku tidak pernah melakukan hubungan seksual. Responden sopir mengaku dalam melakukan hubungan seksual lebih banyak dengan wisatawan lokal termasuk PSK dibandingkan wisatawan asing. Sikap yang ditunjukkan responden agar tidak tertular HIV/AIDS, responden setuju memakai kondom dalam melakukan hubungan seksual dengan bukan pasangan resminya. Dalam melakukan hubungan seksual responden mengaku memakai kondom tapi kadang-kadang karena kondom sulit diperoleh di tempat kerja atau tidak tersedia. Responden tidak setuju berteman/bergaul dengan orang yang terinfeksi HIV/AIDS karena beresiko terinfeksi. Responden belum pernah melakukan tes HIV karena tidak tahu tempat melakukan tes HIV

Simpulan: Diperlukan adanya penyuluhan tentang HIV/AIDS pada sopir travel dan pramuwisata sehingga mereka memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS dengan benar.

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, perilaku, sopir, pramuwisata, HIV/AIDS

Faktor Dominan yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS pada Siswa SMA di Kawasan Pariwisata di Bali

I Made Jana Darmika¹, Ni Wayan Septarini¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan manusia. Prevalensi kasus AIDS sampai dengan September 2014 Provinsi Bali yaitu 109,52 per 100.000 penduduk dan berada pada urutan ketiga provinsi di Indonesia. Remaja rentan mendapatkan dampak dari pesatnya pariwisata Bali yang terkait perilaku berisiko. Kejadian kumulatif HIV di antara kelompok umur 15-10 tahun dari tahun 1987 sampai Desember 2014 sebanyak 140 kasus. Masih tingginya kejadian HIV di Bali pada kelompok remaja dapat dikarenakan perkembangan yang terjadi pada masa remaja yang mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada siswa SMA di kawasan pariwisata di Bali.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross-sectional* analitik. Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMA pada kawasan pariwisata, sedangkan populasi terjangkau yaitu seluruh siswa SMA pada kawasan pariwisata di Kecamatan Kuta dan Ubud tahun 2015. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI dari SMA di Kecamatan Kuta dan Ubud sebanyak 166 siswa. Pemilihan sampel sekolah dilakukan dengan cara *cluster sampling*.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan pengaruh bermakna antara variabel teman sebaya ($p=0,0003$; OR= 6,31) terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada siswa SMA di kawasan pariwisata di Bali. Diketahui sebanyak 38 siswa (22,89%) siswa berperilaku berisiko tertular HIV/AIDS. Faktor dominan yang mempengaruhi perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada siswa SMA di kawasan pariwisata di Bali adalah teman sebaya dengan AOR (*Adjusted Odd Ratio*) sebesar 5,15. Faktor ini mempengaruhi 7,65% perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada siswa SMA di kawasan pariwisata di Bali, sisanya oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Simpulan: Perlu dikembangkan program preventif yang memberdayakan pendidik teman sebaya dan konselor teman sebaya sehingga efektifitas program dapat berjalan untuk mencegah perilaku berisiko tertular HIV/AIDS. Sekolah diharapkan dapat memfasilitasi waktu luang yang dimiliki siswa dengan mengoptimalkan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Kata Kunci: faktor dominan, perilaku berisiko, HIV/AIDS

Kontribusi Perilaku Ibu Rumah Tangga terhadap Ketersediaan dan Konsumsi Garam Beriodium (Studi Kasus Di SD No.7 Buana Giri Bebandem Karangasem)

I Komang Agusjaya Mataram¹, Ni Putu Agustini¹

¹Jurusan Gizi Poltekkes Denpasar

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Gangguan Akibat Kurang Iodium (GAKI) merupakan salah satu faktor penghambat pembangunan sumberdaya manusia. Konsumsi garam beriodium di Provinsi Bali masih rendah yaitu 50,8%. Hasil survey prevalensi GAKI yang dilakukan di Kabupaten Karangasem pada tahun 2012 diketahui Total Goiter Rate (TGR) sebesar 21,8% (wilayah endemik sedang). Salah satu kecamatan yang termasuk kategori endemik berat adalah Kecamatan Bebandem (TGR=31,9%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku ibu rumah tangga, tingkat ketersediaan dan tingkat konsumsi garam beriodium dengan kejadian GAKI.

Metode: Jenis penelitian adalah *Observasional* dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai anak kelas 3, 4, dan 5 di SD 7 Buana Giri yang berjumlah 80 orang. Data pengetahuan, sikap dan praktek ibu tentang garam beriodium diperoleh dengan metode wawancara. Ketersediaan dan konsumsi garam beriodium diperoleh dengan metode wawancara, observasi dan penimbangan. Kualitas garam beriodium diuji menggunakan yodina test. Grade GAKI diperoleh dengan metode palpasi. Data yang telah dikumpulkan diuji *korelasi pearson*.

Hasil: Tingkat pengetahuan, sikap dan praktek tentang garam beriodium masih rendah. Tingkat ketersediaan garam beriodium secara rata-rata masih rendah (3,8 g/or/hr) dan tingkat konsumsi garam beriodium (2,1 g/or/hr). Grade GAKI seluruh sampel masih normal. Perilaku berhubungan dengan pengetahuan ($r=0,8$) dan praktek ($r=0,8$) tentang garam beriodium, namun perilaku tidak berhubungan dengan ketersediaan ($r= -,024$) dan konsumsi garam beriodium ($r=-0,09$). Kontribusi perilaku sangat lemah terhadap ketersediaan dan konsumsi garam beriodium.

Simpulan: Walaupun belum ditemukan sampel yang menderita GAKI, tetap diupayakan sosialisasi garam beriodium untuk meningkatkan perilaku agar menggunakan garam beriodium. Rendahnya konsumsi garam beriodium tidak hanya berdampak pada kejadian GAKI namun dapat juga mempengaruhi perkembangan mental dan intelektual anak.

Kata Kunci: pengetahuan, sikap, praktek, perilaku, ketersediaan, konsumsi, garam beriodium, GAKI

Dukungan Perokok dan Bukan Perokok terhadap Kebijakan Pengendalian Tembakau di Kota Pariwisata (Denpasar dan Yogyakarta)

Retno Mardhiati

Korespondensi penulis: retno_m74@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: *Framework Convention on Tobacco Control (FCTC)* yang diprakarsai oleh WHO merupakan awal gerakan perlindungan untuk masyarakat yang tidak merokok. Dukungan terhadap kebijakan pengendalian tembakau di Bali dan Yogyakarta diberikan bukan hanya oleh masyarakat bukan perokok tetapi juga oleh masyarakat yang memiliki perilaku merokok.

Metode: Penelitian ini merupakan survei jajak pendapat dengan sampel 128 responden dari Kota Denpasar dan Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai responden berumur 15-50 tahun menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan Mei-Juni 2013 di Kota Denpasar dan Yogyakarta. Analisis perbandingan proporsi antara dukungan perokok dan bukan perokok terhadap kebijakan pengendalian tembakau.

Hasil: Di Kota Denpasar responden yang memiliki perilaku tidak merokok sebanyak 57,5%, sedangkan responden di Kota Yogyakarta sebanyak 54,2%. Hasil perbandingan menunjukkan dukungan responden perokok (97,1%) dan bukan perokok (97,8%) di Kota Denpasar, persentase mendekati sama dalam mendukung pelaksanaan larangan merokok di tempat umum dan ruang kerja tertutup. Larangan merokok di kendaraan umum dan pusat perbelanjaan lebih banyak didukung oleh responden yang tidak merokok (97,8%) daripada yang merokok (79,4%). Di Kota Yogyakarta, responden bukan perokok lebih banyak daripada responden perokok dalam mendukung pelaksanaan peraturan larangan merokok di tempat umum dan ruang kerja tertutup (100%), di pusat perbelanjaan dan kendaraan umum (95,5%). Responden perokok di Kota Denpasar dan Kota Yogyakarta, memberikan dukungan masing-masing 94,1% dan 84,6% mendukung peraturan peringatan bergambar pada seluruh kemasan produk rokok, 85,3% dan 88,5% mendukung peraturan adanya pesan peringatan bahaya merokok pada kemasan luar rokok, 79,4% dan 72% mendukung peraturan larangan pewarnaan, logo, pada kemasan rokok, hanya 44,1% dan 53,8% yang mendukung larangan menggunakan label citra rasa seperti rasa mentol, rasa coklat, dan rasa kopi.

Simpulan: Dukungan terhadap peraturan-peraturan pengendalian rokok diberikan oleh responden perokok atau responden bukan perokok di Kota Denpasar dan Yogyakarta. Kampanye bahaya merokok dan larangan di tempat umum secara berkesinambungan dan terencana perlu dilakukan dengan menysasar semua lapisan masyarakat.

Kata Kunci : rokok, FCTC, pengendalian, tembakau

Terapi Okupasi terhadap Lansia Depresi

Kadek Eka Swedarma¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Dampak yang terjadi akibat kondisi depresi pada lansia akan mempengaruhi produktivitas lansia yang tinggal di Panti Werdha termasuk dalam melakukan kegiatan yang sederhana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari atau ADL (*Activity Daily of Living*) seperti mandi, berpakaian, *toileting*, berpindah, buang air besar dan buang air kecil. Pemberian terapi okupasi kepada lansia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan lansia dalam melakukan perawatan diri dan secara tidak langsung dapat menurunkan kejadian depresi pada lansia karena lansia bisa melakukan kegiatan sekaligus bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan Terapi Okupasi terhadap kemampuan lansia dengan depresi dalam melakukan ADL (*Activity Daily of Living*).

Metode: Metode penelitian menggunakan pendekatan *Quasi experiment with control group design*. Strategi *sampling* menggunakan *Purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 untuk kelompok intervensi dan 20 untuk kelompok kontrol dengan uji statistik menggunakan *Paired t Test*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dan jenis kelamin dengan kemampuan ADL Lansia, sedangkan status perkawinan dan pendidikan secara statistik tidak berhubungan dengan kemampuan ADL lansia. Usia 75-90 tahun berisiko 4,16 kali mengalami ketergantungan ADL di bandingkan dengan usia 60-74 tahun (*p value*: 0,017, *Prevalence Ratio*: 4,16, CI: 0,679-4,468), sementara itu lansia perempuan berisiko 1,38 kali mengalami ketergantungan ADL di bandingkan lansia laki-laki (*p value*: 0,017, *Prevalence Ratio*: 1,384, CI: 0,560-3,403). Nilai terapi okupasi (*sig* <0,001).

Simpulan: Terapi okupasi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan ADL lansia dengan depresi di Panti Werdha, peningkatan nilai rata-rata kemampuan ADL pada lansia yang diberikan terapi okupasi lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi sumberdaya kesehatan serta sebagai landasan kebijakan bagi pengelola pelayanan Panti Werdha dalam pengembangan program pemberdayaan lansia khususnya di Panti Werdha.

Kata Kunci: terapi okupasi, kemampuan ADL (*Activity Daily of Living*), lansia depresi

Uji Resistensi Nyamuk *Aedes Aegypti* di Kawasan Pariwisata

Sang Gede Purnama¹, Pasek Kardiwinata¹, Suwito²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, ²Subdit Pengendalian Vektor Kementerian Kesehatan RI

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Pemanfaatan insektisida malathion dalam upaya pengendalian nyamuk dewasa sudah sejak lama dilakukan. Beberapa daerah dan hotel-hotel bahkan melakukan pengasapan secara rutin dan tanpa takaran sesuai yang dianjurkan. Tindakan tersebut dapat berdampak pada lingkungan, kesehatan dan resistensi nyamuk. Pengujian terhadap insektisida malathion di Kota Denpasar belum dilakukan. Oleh sebab itu diperlukan pengukuran resistensi nyamuk terhadap insektisida Malathion.

Metode: Jentik dikumpulkan dari beberapa tempat penampungan air di Kota Denpasar kemudian di besarkan (rearing) menjadi nyamuk dewasa. Nyamuk dikontakan dengan menggunakan tabung *susceptibility test kit* yang didalamnya dilapisi *impregnated paper malathion* 0,8% dan tabung kontrol sebagai pembanding menggunakan kertas steril. Uji dilakukan pada 25 ekor nyamuk sebanyak 3 kali ulangan. Kemudian diamati selama 24 jam.

Hasil: Hasil menunjukkan insektisida hanya mematikan nyamuk uji sebanyak 8%. Ini berarti jenis nyamuk uji sudah dalam kategori resisten tinggi terhadap insektisida malathion.

Simpulan: Pengendalian vektor menggunakan Malathion sudah tidak efektif lagi. Untuk itu perlu menggunakan insektisida alternatif lainnya yang lebih efektif.

Kata Kunci: resistensi, aedes, Denpasar

KEAMANAN PANGAN & KESEHATAN LINGKUNGAN DAERAH WISATA

Kontaminasi Makanan oleh Coli tinja dan Escheresia coli di Tempat Pengelolaan Makanan (TPM), Pedagang Kaki Lima (PKL), Jasa Boga dan Restoran di Jakarta Selatan

I Made Djaja¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Makanan selain penting bagi kehidupan dan perkembangan makhluk hidup, juga dapat mendatangkan penyakit bahkan kematian bagi makhluk hidup tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kontaminasi makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat yaitu makanan pada PKL, jasa boga dan restoran di Jakarta Selatan.

Metode: Studi disain adalah observasi dan bersifat propektif, diukur tingkat kontaminasi makanan mulai bahan baku sampai makanan disajikan. Jenis makanan yang diperiksa adalah makanan yang tinggi protein dan dengan aktifitas air yang tinggi (daging berkuah). Populasi 2110 TPM dengan rincian PKL: 1681 TPM; Jasa boga 124 TPM; restoran sebanyak 305 TPM. Diambil sebanyak 85 sampel secara acak untuk masing-masing jenis TPM, dengan total TPM: 255 TPM. Analisis sampel makanan dilakukan di laboratorium kesehatan lingkungan FKM UI Jakarta, dengan metode multiple tube fermentasi dengan nilai ukur: MPN/ 100 ml sampel. Data dianalisis dengan metode univariat, bivariat dan multivariat dengan *Multiple Logistic Regression*.

Hasil: Pada analisis multivariat diperoleh hasil bahwa kontaminasi makanan baru matang oleh E.coli dipengaruhi oleh jenis TPM (PKL dan restoran dibandingkan dengan jasa boga, dengan masing-masing RR=4,9 dan 4,3) dan tingkat kontaminasi tangan pengolah makanan (RR=2,24). Makanan yang disajikan dipengaruhi oleh: jenis TPM (PKL dan restoran dibandingkan dengan jasa boga, dengan masing-masing RR=3,5 dan 3,25, kontaminasi bahan makanan (RR=5,03), kontaminasi air bersih (RR=2,9), kontaminasi tangan pengolah makanan (RR=3,1), suhu pemasakan (RR=1,17), dan kontaminasi makanan baru matang (RR=2,26).

Simpulan: Tingkat kontaminasi makanan yang disajikan oleh Coli tinja dan E.coli sebagai indikator kontaminasi makanan oleh bakteri patogen masih cukup tinggi. Diperlukan peran pemerintah dalam meningkatkan peraturan dan perundang-undangan terkait dengan kebersihan makanan, pembinaan dan pengawasan penyehatan makanan. Peran LSM, swasta, media masa dibidang penyehatan makanan, serta kerja sama nasional ataupun internasional dibidang penyehatan makanan tetap terus diupayakan.

Kata Kunci: makanan, kontaminasi, coli tinja, E.coli

Efektivitas Model Instalasi Pengolahan Air Limbah *Vertical Flow Sub-Surface Flow Constructed Wetland* dalam Mengolah Air Limbah Kegiatan *Laundry* di Kabupaten Badung

G. Padmanabha¹, I.G.H Purnama¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Jasa *laundry* saat ini terus meningkat khususnya di Bali dan banyak ditawarkan oleh berbagai industri seperti industri *laundry* skala kecil hingga skala besar, hotel, maupun rumah sakit. Untuk mengurangi dampak limbah *laundry* dibuat sistem pengolahan air limbah *Vertical Flow Sub-surface Flow Constructed Wetland* dengan pertimbangan biaya dan potensi lokal Bali berupa Batu Vulkanik yang digunakan sebagai substrat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur tingkat efektivitas sistem yang terbagi atas lima parameter, yaitu; TDS, TSS, BOD, COD, dan Total Fosfat.

Metode: Sistem *wetland* dalam penelitian ini menggunakan substrat Batu Vulkanik Kintamani, sedangkan tanaman yang digunakan adalah Tanaman Cattail (*Thypha sp.*) dan Tanaman Kana (*Canna sp.*). Pengukuran efektivitas sistem dilakukan selama enam minggu dengan membandingkan parameter air limbah sebelum dan sesudah diolah oleh sistem.

Hasil: Setelah dilakukan penghitungan persentase efektivitas pengurangan kelima nilai parameter, diketahui persentase efektivitas pengurangan TDS sebesar 14,94%, TSS sebesar 53,13%, BOD sebesar 76,31%, COD sebesar 67,41%, dan Total Fosfat sebesar 57,53%.

Simpulan: Dari kelima parameter tersebut didapat nilai persentase efektivitas sistem sebesar 53,86%.

Kata Kunci: efektivitas pengolahan, *constructed wetland*, air limbah *laundry*, batu

Identifikasi Pewarna Sintetis pada Pangan Jajanan Tradisional di Pasar Tradisional Kota Denpasar Tahun 2015

Ni Made Cahyani¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Pewarna merupakan bahan tambahan pangan yang sudah dikenal sejak dahulu seperti daun suji dan kunyit. Perkembangan teknologi membuat pewarna alami tersebut mengalami inovasi sehingga ditemukan zat pewarna sintetis dengan harga yang murah dan lebih mudah digunakan. Penyalahgunaan pewarna tekstil yang ditambahkan pada makanan atau minuman untuk memberikan warna yang lebih menarik khususnya pada pangan jajanan tradisional sering dijumpai. Penyalahgunaan tersebut dapat memberikan dampak buruk pada pariwisata khususnya Bali sebagai salah satu tujuan wisatawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pewarna sintetis pada pangan jajanan tradisional di pasar tradisional Kota Denpasar tahun 2015.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *crosssectional*. Sampel penelitian adalah 70 pangan jajanan tradisional yang diperoleh dari Pasar Badung, Pasar Kumbasari, Pasar Sanglah, Pasar Kreneng, dan Pasar Satrya dengan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 51,43% pangan jajanan tradisional yang diuji, positif menggunakan pewarna sintetis. Jenis pangan jajanan tradisional yang positif menggunakan pewarna sintetis yaitu dadar gulung, kue kucur, agar-agar, agar-agar lapis roti, kue ku, kue apem, hongkue, bijik, bolu kukus, gipang, jajan sirat, bendu kering, jajan matahari, jajan begina, dan jajan uli. Pasar yang paling banyak ditemukan sampel positif menggunakan pewarna sintetis adalah Pasar Sanglah sebesar 87,50%. Mayoritas (45%) pedagang jajanan tradisional memiliki pendidikan tamat SD. Dan sebagian besar (30%) pedagang jajanan tradisional berada pada kelompok umur 41-50 tahun. Berdasarkan tingkat pengetahuan, 55% pedagang jajanan tradisional memiliki pengetahuan kurang.

Simpulan: Diharapkan kerjasama pihak pemerintah dan pengelola pasar untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap makanan atau minuman yang dijual di pasar tradisional. Selain itu lebih meningkatkan penyebaran informasi seperti penyuluhan maupun sosialisasi ke pedagang khususnya pedagang pangan jajanan tradisional di Kota Denpasar.

Kata Kunci: pewarna sintetis, pangan jajanan tradisional, pasar tradisional, tingkat pengetahuan pedagang

Higiene Sanitasi dan Cemaran *Coliform* pada Lawar Bali: Tantangan Kesehatan Pariwisata Bali

Ni Putu Eka Trisdayanti^{1,4}, A.A.S. Sawitri^{2,4}, I N. Sujaya^{3,4}

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali, ²Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas dan Ilmu Kedokteran Pencegahan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, ³Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, ⁴Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana, Bali

ABSTRAK

Latar belakang dan Tujuan: Pencemaran lawar Bali oleh *coliform* merupakan masalah kesehatan pangan. Semakin tinggi tingkat kontaminasi *coliform* dalam makanan, kemungkinan semakin tinggi pula risiko adanya bakteri-bakteri patogen lainnya yang berbahaya bagi kesehatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat cemaran *coliform* dan kaitannya dengan higiene sanitasi, utamanya di daerah pariwisata Kuta.

Metode: Penelitian *cross-sectional* analitik dengan sampel 43 warung yang menjual lawar putih (tanpa penambahan darah segar) di wilayah Kuta Utara, Kuta, dan Kuta Selatan. Dilakukan dua kali kunjungan, kunjungan yang pertama peneliti melakukan wawancara dan observasi. Untuk variabel *personal hygiene*, sanitasi lingkungan warung dan dapur, sanitasi peralatan, serta fasilitas sanitasi, peneliti melakukan observasi dengan pedoman observasi yang mengacu pada pedoman Kemenkes RI No. 1098/Menkes/Per/VII/2003. Pada kunjungan kedua dilakukan pengambilan sampel lawar di masing-masing warung dengan cara membeli lawar tersebut. Selanjutnya dilakukan uji laboratorium pada sampel lawar untuk mengetahui jumlah cemaran *coliform* dengan teknik pemupukan. Analisis data menggunakan program Stata SE 12.1. Data dianalisis secara univariat dan bivariat

Hasil: Rata-rata cemaran *coliform* pada lawar Bali di wilayah Kuta yaitu $2,2 \times 10^2$ CFU/gr. Angka ini sudah melebihi SNI 2000, bahwa batas maksimum untuk bakteri *Coliform* pada makanan adalah 10^2 CFU/gr. Sebanyak 62,8% lawar Bali di Kuta tidak memenuhi syarat (*coliform* $\geq 10^2$ CFU/gr). Penerapan sanitasi warung dan sanitasi peralatan tergolong dalam kategori baik, namun untuk higiene penjual dan fasilitas sanitasi tergolong kategori tidak baik. Analisis bivariat menunjukkan tidak ada variabel higiene sanitasi yang berhubungan dengan cemaran *coliform*, yang ditunjukkan dengan semua variabel nilai $p > 0,05$.

Simpulan: Tingginya cemaran *coliform* serta rendahnya penerapan higiene sanitasi pada Lawar Bali berisiko menimbulkan kejadian *foodborne illnesses* yang berdampak pada perkembangan pariwisata di Bali, sehingga perlu ditingkatkan pembinaan keamanan lawar.

Kata Kunci: higiene, sanitasi, *coliform*, lawar, pariwisata

PRESENTASI POSTER

Tingkat Pengetahuan Petugas Puskesmas Di Kabupaten Bangli Mengenai Manajemen Penatalaksanaan Pasien Keracunan Arak Methanol

Cok Istri Rara Dewi Saraswati¹, Putu Ayu Indrayathi¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Bali sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia mendapat banyak sorotan karena banyaknya kasus keracunan methanol terjadi baik yang menimpa wisatawan manca negara maupun masyarakat lokal. Pada tahun 2012, kasus keracunan arak oplosan terjadi di Bangli yakni sebanyak 45 orang dikirim ke RSUP Sanglah dan 3 diantaranya meninggal dunia. Hal tersebut tidak terlepas karena gaya hidup masyarakat mengkonsumsi minuman beralkohol. Peran tenaga kesehatan menjadi sangat penting untuk menurunkan angka kasus keracunan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengetahuan pengetahuan petugas puskesmas di Kabupaten Bangli mengenai manajemen penatalaksanaan pasien keracunan arak methanol tahun 2015.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 107 orang responden yang terdiri dari profesi dokter, perawat dan bidan yang dipilih dengan cara *cluster sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu univariat dan bivariat. Data dikumpulkan menggunakan kuisisioner yang berisi 18 pertanyaan.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan dalam aspek pengetahuan tentang keracunan methanol persentase tertinggi untuk umur 21-30 tahun, jenis kelamin pada perempuan yaitu 44,74%, pendidikan terakhir pada S-1 sebesar 60%, profesi pada dokter sebesar pada aspek tentang gejala keracunan methanol terdapat pada umur 41-50 tahun, dan aspek pengetahuan tentang cara penanganan keracunan methanol diperoleh hasil mayoritas pengetahuan baik terdapat pada responden dengan kategori umur 31-40 tahun dengan persentase 23,81%.

Simpulan: Responden paling banyak salah pada pertanyaan nomor 12 mengenai tujuan dilakukannya hemodialisis pada pasien dengan keracunan methanol. Hal tersebut tidak terlepas karena kurangnya pelatihan yang diberikan kepada petugas puskesmas. Diharapkan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli dapat memberikan pelatihan penatalaksanaan pasien keracunan methanol kepada petugas puskesmas.

Kata Kunci: pengetahuan, petugas puskesmas, penatalaksanaan, keracunan methanol

Evaluasi Paska Advokasi Inpres No.12 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan Dan Strategi Nasional P4GN pada Instansi Pemerintah dan Swasta di Denpasar Tahun 2015

Rika Melia Carolina Ballo^{1,2*}, Ni Made Sri Nopiyani¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, ²Badan Narkotika Nasional Kota Denpasar

Korespondensi penulis: rikamelia@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Penyalahgunaan narkotika merupakan salah satu isu kesehatan penting di tengah pesatnya perkembangan industri pariwisata di Bali. Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Denpasar melaksanakan advokasi P4GN tentang Implementasi Inpres No. 12 Tahun 2011 ke instansi Pemerintah dan Swasta di Kota Denpasar untuk menindaklanjuti tingginya angka penyalahguna di kelompok pekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan evaluasi terhadap implementasi Inpres No. 12 Tahun 2011 di Instansi Pemerintah dan Swasta di Kota Denpasar yang telah diadvokasi oleh BNN Kota Denpasar.

Metode: Penelitian ini merupakan studi evaluatif. Aspek yang diteliti meliputi aspek *input*, proses dan *output* dari implementasi inpres No. 12 Tahun 2011 di instansi Pemerintah dan Swasta di Kota Denpasar. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Pengumpulan data dilaksanakan di 28 instansi Pemerintah maupun Swasta di Kota Denpasar yang telah mendapatkan advokasi tentang implementasi Inpres No. 12 Tahun 2011 oleh BNN Kota Denpasar.

Hasil: Sebagian besar instansi Pemerintah dan Swasta yang telah diadvokasi oleh BNN Kota Denpasar belum mengimplementasikan inpres No. 12 Tahun 2011 di instansinya (78,58%). Sebanyak 17,86 % instansi Pemerintah mengimplementasikan inpres No. 12 Tahun 2011 melalui penyuluhan P4GN dan 3,57% instansi Pemerintah melalui tes urin. Belum ada instansi swasta di Kota Denpasar yang mengimplementasikan Inpres tersebut. Proses implementasi Inpres No. 12 Tahun 2011 di enam Instansi Pemerintah sudah berjalan dengan baik sesuai perencanaan. Faktor penghambat yaitu dana, sedangkan faktor pendukungnya yaitu dukungan pimpinan, perencanaan yang baik dan dukungan BNN.

Simpulan: BNN Kota Denpasar diharapkan melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi Inpres tersebut, serta melakukan pendekatan yang lebih proaktif lagi ke instansi-instansi pemerintah dan swasta di Kota Denpasar.

Kata Kunci : Evaluasi, Advokasi, Inpres No. 12 Tahun 2011, P4GN, Instansi Pemerintah dan Swasta, Denpasar

Gambaran Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Pekerja Industri Kerajinan Genteng Tradisional di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Tahun 2015

Indar Ratu Ardillah¹, Made Kerta Duana¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STHs) adalah infeksi yang diakibatkan oleh parasit yaitu cacing yang sumber penularannya melalui tanah. Pada industri kerajinan genteng tradisional, aktivitas pekerja lebih banyak berhubungan dengan tanah sebagai bahan baku proses produksi dan apabila tanah yang digunakan telah terkontaminasi STHs, maka pekerja beresiko terinfeksi STHs dan menimbulkan penyakit akibat kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran infeksi STHs pada pekerja industri kerajinan genteng tradisional di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Metode: Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu *multi stage random sampling* dengan jumlah sampel 68 orang yang didapatkan dari 25 industri terpilih. Pengumpulan data dilakukan di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Tabanan. Data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, penggunaan APD dan tingkat pengetahuan responden serta pemeriksaan STHs secara mikroskopis menggunakan sampel feses responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan 16,2% pekerja positif terinfeksi STHs. Proporsi ini belum memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam program pengendalian kecacingan (<10%). Infeksi yang terjadi terdiri dari infeksi tunggal cacing gelang 7,4%, cacing tambang 4,4%, infeksi campuran antara cacing gelang dan cacing tambang 2,9% dan cacing cambuk 1,5%. Berdasarkan karakteristik, pekerja yang lebih banyak terinfeksi STHs yaitu pekerja yang berjenis kelamin laki-laki (25%), pekerja pada kelompok umur >37 tahun (26,7%), pekerja yang tidak sekolah (41,7%) dan pekerja dengan masa kerja >10 tahun (32,1%). Berdasarkan penggunaan APD, pekerja yang terinfeksi STHs adalah pekerja yang tidak menggunakan APD ketika bekerja (21,6%). Berdasarkan tingkat pengetahuan, pekerja yang positif terinfeksi STHs merupakan pekerja dengan tingkat pengetahuan yang kurang (20,5%).

Simpulan: Perlu dilakukan sosialisasi mengenai risiko penularan infeksi STHs dan pentingnya penggunaan APD ketika bekerja untuk meminimalisir penularan infeksi STHs di tempat kerja.

Kata Kunci : Infeksi STHs, pengrajin genteng, APD, tingkat pengetahuan

Evaluasi Program *Food Safety* Masuk Desa (FSMD) di Gorontalo Tahun 2015

Ni Nyoman Rieta Harum¹, Desak Putu Yuli Kurniati¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar belakang: Permasalahan keamanan pangan atau potensi risiko dapat terjadi di setiap mata rantai pangan. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia telah melaksanakan program *Food Safety* Masuk Desa, sebagai salah satu prasyarat peningkatan kesehatan keluarga secara mandiri melalui intervensi pengawasan keamanan pangan. Latar belakang masyarakat yang berbeda-beda sangat mempengaruhi pemanfaatan program Keamanan Pangan yang di sampaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi proses adopsi inovasi dari Program *Food Safety* Masuk Desa (FSMD) di Gorontalo.

Metode: Kualitatif dengan desain *Rapid Assessment Procedures* (RAP). Informasi dalam penelitian dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu empat puluh dua orang, jumlah tersebut telah mengikuti asas kesesuaian dan kecukupan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber.

Hasil: Kegiatan program FSMD memberikan informasi keamanan pangan kepada masyarakat desa, namun informasi keamanan pangan tersebut belum menjangkau seluruh masyarakat. Sebagian besar informan umumnya hanya mengetahui pengertian dan pentingnya menjaga keamanan pangan, namun belum mengetahui secara benar cara-cara menjaga keamanan pangan.

Simpulan: Pengetahuan masyarakat masih kurang mengenai cara menjaga keamanan pangan. Proses adopsi terhadap program FSMD yang berjalan dalam masyarakat baru bisa diterima, namun belum maksimal dan belum menunjukkan kemajuan yang cukup besar. Kegiatan FSMD ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya diberikan pada komunitas saja, tetapi dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas lagi. Bagi ilmu pengetahuan, dapat dilakukan penelitian lebih mendalam tentang peran agen perubahan dalam program *Food Safety* Masuk Desa

Kata Kunci: pengetahuan, kecepatan adopsi inovasi, program FSMD

Fenomena Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Bali oleh Remaja Kota Denpasar

Luh Ita Distriana Dewi¹, Desak Putu Yuli Kurniati¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Remaja merupakan populasi yang terbesar dari penduduk dunia. Menurut WHO jumlah penduduk Asia Pasifik merupakan 60% dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja. Fenomena yang terjadi pada masa remaja saat ini diantaranya banyaknya hubungan seksual pranikah yang sering dilakukan ketika remaja berpacaran. Berdasarkan Kemenkes RI, jumlah kasus AIDS di Indonesia yang dilaporkan hingga Desember 2010 mencapai 24.131 kasus, dimana 45,48% adalah kelompok remaja. Jumlah penyalahgunaan napza diketahui 1,5% dari penduduk Indonesia, dimana 78% diantaranya usia 20-24 tahun, 800 ribu pelajar dan mahasiswa menggunakan jarum suntik dan 60% pengguna jarum suntik sudah terjangkit HIV dan AIDS. Tindakan yang dilakukan secara mandiri untuk merawat diri dirasa belum optimal tanpa mengunjungi dan memanfaatkan pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi remaja di PKBI Daerah Bali oleh remaja Kota Denpasar.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan berjumlah 10 orang dipilih menggunakan metode purposive sampling dan pendekatan Rapid Assessment Procedures (RAP). Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam yang dianalisis menggunakan thematic analysis selanjutnya dilakukan analisis data dan uji keabsahan data.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian pelayanan kespro di PKBI Daerah Bali cukup baik. Faktor yang mempengaruhi akses pelayanan kespro di PKBI Daerah Bali oleh kalangan remaja meliputi kebutuhan akan pelayanan kespro, petugas pelayanan kesehatan, lokasi pelayanan, jarak serta waktu tempuh, dan biaya pelayanan yang sangat terjangkau. Faktor penghambatnya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman IMS, HIV dan AIDS, rasa ketakutan yang tinggi dan waktu buka pelayanan terbatas.

Simpulan: Adanya program penjangkauan ke lapangan seperti SRHR dan *mobile service* oleh PKBI Daerah Bali harus terus dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat remaja mengakses pelayanan kespro di PKBI Daerah Bali.

Kata Kunci : pelayanan, kesehatan reproduksi, remaja

Pengetahuan dan Sikap Remaja Jalanan tentang Kesehatan Reproduksi di Kota Denpasar Tahun 2015

I Gusti Ayu Hendy Mandayani¹, Ni Putu Widarini¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Di negara berkembang jutaan anak hidup dan bekerja dijalanan. Anak jalanan merupakan kelompok remaja dengan permasalahan kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kota Denpasar merupakan daerah pariwisata dengan populasi remaja jalanan yang tergolong tinggi. Permasalahan kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja jalanan antara lain seksualitas, HIV/AIDS dan Narkoba. Masalah kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam reproduksi sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi pada remaja jalanan di Kota Denpasar.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *kuantitatif* dengan rancangan *crosssectional*. Sampel penelitian adalah 65 remaja jalanan yang diambil dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar (30,77%) remaja jalanan memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi dan terdapat (7,69%) remaja jalanan yang masih memiliki sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi.

Simpulan: Sebagian besar remaja jalanan memiliki pengetahuan yang rendah, namun memiliki sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi. Diharapkan bagi Dinas Kesehatan Kota Denpasar dapat bekerjasama dengan Dinas Sosial Kota Denpasar dan LSM yang bergerak untuk menangani masalah anak jalanan untuk membuat program dalam rangka memberikan informasi tambahan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja jalanan yang berada di sekitar Kota Denpasar.

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, remaja jalanan, kesehatan reproduksi

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Sekaa Teruna-Teruni Di Desa Bengkala Tahun 2015

Luh Aniek Prawisanti¹, Ni L.P. Suariyani¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Dari data studi pendahuluan terhadap 5 remaja normal dan 5 remaja bisu tuli (*kolok*) yang ada di Desa Bengkala diketahui bahwa terdapat 3 remaja normal pernah melakukan hubungan seksual dan 2 remaja *kolok* memiliki perilaku seksual menyimpang yaitu menyukai sesama jenis. Pergaulan remaja sudah semakin luas dan semakin bebas dengan berbagai fasilitas yang dimilikinya pada saat ini. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi pengetahuan dan wawasan remaja, termasuk dalam bidang kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan kesehatan reproduksi pada sekaa teruna-teruni di Desa Bengkala.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Penelitian ini dilakukan di Desa Bengkala. Sampel diambil dari sekaa teruna-teruni di Desa Bengkala yang terdiri dari remaja normal dan remaja *kolok* dengan menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan yaitu karakteristik responden dan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis datanya menggunakan analisis univariat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi yang berada pada kategori baik sebanyak 62%, kategori cukup sebanyak 30% dan kurang sebanyak 8%. Dari 31 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi, 29 orang merupakan remaja normal dan 2 orang remaja *kolok*. Sedangkan dari 4 responden yang memiliki pengetahuan kurang, 2 orang merupakan remaja normal dan 2 orang merupakan remaja *kolok*. Aspek pengetahuan yang masih berada pada kategori kurang yaitu pada aspek pengetahuan perilaku seksual ringan (40%) dan jenis penyakit menular seksual (60%).

Simpulan: Sebagian besar pengetahuan kesehatan reproduksi pada sekaa teruna-teruni di Desa Bengkala berada pada kategori baik.

Kata Kunci: pengetahuan, kesehatan reproduksi, Desa Bengkala, remaja, bisu tuli

Evaluasi Implementasi Puskesmas Mampu PONED di Kabupaten Karangasem Tahun 2015

Dewa Ayu Laksemi Pramesti¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Tingginya AKI dan AKB di Kabupaten Karangasem memerlukan keberadaan Pelayanan Obstetri dan Neonatal Emergensi Dasar (PONED) di puskesmas sebagai fasilitas kesehatan yang terdekat dengan masyarakat. Puskesmas Mampu PONED di Kabupaten Karangasem yang mulai beroperasi mulai tahun 2009 membutuhkan pengawasan, bimbingan, dan evaluasi, namun pada kenyataannya bentuk evaluasi belum secara mendalam dan belum berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Puskesmas Mampu PONED di Kabupaten Karangasem.

Metode: Penelitian ini merupakan studi evaluatif. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dengan metode observasi dan telaah dokumen, data kualitatif didapatkan dengan wawancara mendalam. Informan wawancara mendalam dipilih secara *purposive*, berjumlah lima orang dan terdiri dari Penanggung Jawab PONED, Kepala Puskesmas, dan Kepala Seksi di Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem. Penelitian dilakukan di seluruh Puskesmas Mampu PONED Kabupaten Karangasem yang berjumlah enam Puskesmas dan di Dinas Kesehatan Kabupaten.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan *input* dari segi kuantitas dan kualitas SDM masih kurang, bangunan fasilitas dan peralatan umumnya masih kurang, obat dan bahan habis pakai masih kurang, umumnya Puskesmas sudah memiliki Pedoman Penyelenggaraan Puskesmas Mampu PONED, dan sudah memiliki *Standard Operating Procedures* (SOP) dalam penatalaksanaan kasus. Aktivitas manajerial dan operasional umumnya berjalan baik, namun fungsi pengorganisasian serta monitoring dan evaluasi masih belum optimal. Pencapaian *output* dalam cakupan kasus yang ditangani umumnya masih rendah dan cenderung dirujuk ke rumah sakit. Faktor pendukung yaitu dukungan manajerial, komitmen petugas, pemberian imbalan finansial dan non finansial, dan dukungan masyarakat. Faktor penghambat yaitu hambatan manajerial, keterbatasan SDM, anggaran, dan sarana prasarana.

Simpulan: Secara keseluruhan implementasi Puskesmas Mampu PONED di Kabupaten Karangasem telah berjalan dengan cukup baik, namun masih ditemukan berbagai permasalahan dari segi *input*, proses dan *output*.

Kata Kunci: evaluasi, implementasi, puskesmas, PONED

Pengetahuan dan Sikap Personal Hygiene Organ Reproduksi Remaja putri Jalanan di Kota Denpasar Tahun 2015

Ni Made Setiari¹, Ni Putu Widarini¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Anak jalanan dalam menjalani kehidupannya mengalami banyak permasalahan, salah satunya masalah kesehatan reproduksi terutama pada remaja putri. Sikap dan pengetahuan mengenai *personal hygiene* akan mempengaruhi praktik higiene pada remaja putri jalanan. Pertumbuhan industri pariwisata di Kota Denpasar menjadikan Denpasar sebagai pusat perekonomian yang sebagai tujuan para anak jalanan mencari kerja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai pengetahuan dan sikap *personal hygiene* organ reproduksi remaja putri jalanan di Kota Denpasar.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah 49 remaja putri jalanan yang diambil dengan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri jalanan tentang *personal hygiene* organ reproduksi mayoritas tergolong rendah (51,02%). Remaja putri jalanan dalam kelompok umur 10-13 tahun memiliki pengetahuan yang rendah (57,14%). Remaja putri jalanan yang tidak bersekolah dan tidak tinggal bersama keluarga memiliki pengetahuan yang rendah (66,67%, 60,61%). Mayoritas remaja putri mendapatkan informasi dari keluarga, dimana 50% memiliki pengetahuan rendah, sisanya memiliki pengetahuan cukup dan tinggi. Sikap remaja putri jalanan sebagian besar memiliki sikap negatif (93,88%). Sikap negatif tertinggi berada di kelompok umur 10-13 tahun (remaja awal), berpendidikan SD (95,45%). Sebagian besar memiliki sikap negatif dengan sumber informasi tertinggi yang berasal dari keluarga yaitu sebesar 94,12%, dan status tinggal responden sikap negatif tertinggi berada pada remaja yang tidak tinggal bersama keluarga (93,94%).

Simpulan: Remaja putri jalanan memiliki pengetahuan yang rendah dan sikap negatif terhadap *personal hygiene* organ reproduksi. Diharapkan instansi pemerintah seperti Dinas Kesehatan Kota Denpasar ikut turun tangan dan saling berkoordinasi dengan Dinas Sosial Kota Denpasar seperti mengadakan sosialisasi ataupun penyuluhan.

Kata Kunci: pengetahuan, sikap remaja putri jalanan, personal hygiene, organ reproduksi, Denpasar

Hubungan Antara Faktor Resiko (Umur Dan Jenis Kelamin) dengan Kelainan Jaringan Periodontal pada Penderita Diabetes Melitus yang Berkunjung ke Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Sanjiwani Gianyar

IGusti Agung Ayu Dharmawati¹, I Nyoman Wirata¹

¹Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Denpasar

Korespondensi penulis: ayu_dharmawati@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Penyakit gigi dan mulut dapat menjadi faktor risiko penyakit lain, diantaranya sebagai fokal infeksi dari penyakit tonsilitis, faringitis, otitis media, bakteremia, toksemia, penyakit-penyakit sistemik, misalnya *diabetes mellitus*, juga dapat bermanifestasi dalam rongga mulut. Penyakit *diabetes mellitus* sangat erat hubungannya dengan kelainan pada jaringan periodontal dimana pada penderita *diabetes mellitus* yang tidak terkontrol dengan *oral hygiene* jelek dan kadar glukosa atau gula yang tinggi merupakan media yang baik untuk pertumbuhan bakteri dalam mulut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor resiko (umur dan jenis kelamin) terhadap kondisi jaringan periodontal penderita *diabetes mellitus*.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *crosssectional study* dengan mengolah data sekunder keadaan jaringan periodontal penderita *diabetes mellitus* yang dilakukan di RSUD Sanjiwani pada Bulan Juni tahun 2014.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan kelainan periodontal pada penderita diabetes mellitus dengan nilai $p=0,025$. Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kelainan periodontal pada penderita diabetes mellitus dengan nilai $p=0,193$.

Simpulan: Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara factor umur dengan adanya kelaianan periodontal pada penderita Diabetes mellitus. Disarankan kepada penderita diabetes mellitus untuk melakukan konsultasi dan rujukan ke poliklinik gigi untuk memperoleh penyuluhan dan perawatan gigi dan mulutnya.

Kata Kunci : faktor resiko, diabetes mellitus, penyakit periodontal

Junior High School Students' Perception in the Implementation of Clean and Healthy Behavior (PHBS) at the School Setting

Ni Luh Putu Eva Yanti¹, Juniati Sahar², Henny Permatasari²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, ²Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: evayanti.nlp@gmail.com

ABSTRACT

Background and purpose: The junior high school students have risks on health problems. This study aimed to portrait junior high school students' perception in applying clean and healthy behavior (PHBS).

Method: A descriptive phenomenological approach was applied. Six themes were identified: supporting behavior on PHBS, low concern about PHBS, applying basic principles of PHBS, inhibiting and supporting factors on the PHBS formation, and the students and teachers expectation for implementing PHBS.

Result and conclusion: It is recommended to conduct school health teacher coaching, teachers' health education, integration of PHBS in school curriculum, establishment of peer group in school besides observing students' skill applying PHBS for future study.

Keywords: teacher, low concern, clean and healthy behavior, adolescent, junior high school students

Peningkatan Perilaku Kesehatan Lansia Mengenai Asam Urat Melalui Manajemen PANDU Di Kelurahan Cisalak Pasar Depok

Putu Ayu Sani Utami¹, Junaiti Sahar², Widyatuti²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, ²Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Lansia merupakan individu yang rentan mengalami masalah kesehatan terutama asam urat yang terkait dengan penurunan fisiologis fungsi muskuloskeletal dan akumulasi gaya hidup lansia. Manajemen Pengelolaan Kesehatan Terpadu (PANDU) Lansia merupakan sebuah metode pengelolaan kesehatan lansia yang memandirikan lansia untuk mengelola kesehatannya dengan membekali lansia tentang informasi dan keterampilan mengenai masalah asam urat dan perawatannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Manajemen PANDU terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap lansia.

Metode: Sampel penelitian ini adalah 90 lansia dengan asam urat di Kelurahan Cisalak Pasar Depok dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil: Hasil menunjukkan terjadi peningkatan perilaku pada hasil uji Wilcoxon dengan nilai $p < 0,000$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap lansia dalam mengelola asam urat.

Simpulan: Upaya pengelolaan kesehatan lansia melalui manajemen PANDU dapat diterapkan oleh kader maupun petugas kesehatan melalui pemantauan berkala dan dukungan dari lansia untuk mandiri mengelola kesehatan.

Kata Kunci: asam urat, manajemen PANDU, lansia

Pengembangan Pariwisata Nusa Penida Berkelanjutan dengan Penerapan Konsep Tri Hita Karana Berbasis Masyarakat

I Wayan Karta¹, I Gusti Ayu Sri Dhyana Putri¹

¹Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Denpasar

Korespondensi penulis: iwayankarta_ganesh@yahoo.com

ABSTRAK

Kepulauan Nusa Penida merupakan destinasi wisata baru di Bali. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis potensi yang dimiliki, maka dapat dikembangkan beberapa jenis wisata yaitu wisata bahari, wisata alam, wisata spiritual, wisata konservasi, atraksi wisata, wisata budaya. Pengembangan pariwisata di Nusa Penida harus memperhatikan konsep Tri Hita Karana berbasis masyarakat. Hal ini dilakukan agar mampu memberikan implikasi positif terhadap perekonomian masyarakat dan lingkungan.

Dalam konsep ini, masyarakat harus diberdayakan sesuai dengan jenis wisata yang dikembangkan yang memperhatikan Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan seperti dalam hal pengelolaan, konservasi dan pemanfaatan. Penerapan konsep ini akan memberikan keharmonisan terhadap para wisatawan dengan masyarakat lokal, dengan lingkungan serta meningkatkan keinginan untuk berinvestasi membangun pariwisata Nusa Penida yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Nusa Penida, pariwisata, Tri Hita Karana

Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Pemanfaatan Gas Metana Dari Timbunan Sampah pada Lingkungan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu-3R di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Tahun 2015

Ida Ayu Ratna Piliphin¹, Desak Putu Yuli Kurniati¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Denpasar saat ini telah menerapkan sistem pengelolaan sampah dengan memanfaatkan sampah sebagai penghasil gas metana, program ini telah berjalan kurang lebih selama 10 bulan di TPST-3R Desa Kesiman Kertalangu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan program pemanfaatan gas metana di TPST-3R Desa Kesiman Kertalangu.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif, dengan wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi partisipasi. FGD dilakukan pada 28 informan penerima layanan permasalahan sampah dan wawancara mendalam dilakukan pada 7 informan penerima bantuan sarana gas metana serta 2 informan kunci yaitu koordinator program TPST-3R dan Kepala Lingkungan Banjar Kesambi.

Hasil: Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai TPST-3R dikarenakan belum meratanya penyebaran informasi. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, dana, material dan gagasan untuk pengembangan program masih kurang. Sebagian besar masyarakat belum merasakan adanya perubahan dengan kondisi lingkungan. Masyarakat penerima bantuan sarana gas metana gratis merasa terbantu dalam hal perekonomian. Manfaat yang dirasakan masyarakat dari adanya TPST-3R diantaranya yaitu peningkatan pengetahuan, pengalaman dalam pemilahan sampah rumah tangga, mendapatkan sarana gas metana gratis dan mendapatkan pelayanan permasalahan sampah dari TPST-3R. Faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam mengikuti program pengelolaan sampah diantaranya yaitu karena cinta terhadap lingkungan dan merasa mendapatkan manfaat yang dijanjikan dari pelaksanaan program. Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam mengikuti program yaitu kurangnya informasi mengenai TPST-3R, keterbatasan waktu, kebiasaan lama masyarakat dalam mengelola sampah, kurangnya fasilitasi kader, kurang efektifnya metode penyampaian informasi dari kader dan program dari TPST-3R baru dilaksanakan kurang dari satu tahun. **Simpulan:** Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah di rumah tangga masih kurang.

Kata Kunci: TPST-3R, pemberdayaan masyarakat, gas metana

Aktivitas Enzim Cholinesterase dan Morbiditas Pada Masyarakat Terpapar dan Tidak Terpapar Pestisida di Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan Tahun 2015

Socca Narestri Pradipta¹, Made Ayu Hita Pretiwi Suryadhi¹, I Nengah Sujaya¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Penggunaan pestisida dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Masyarakat yang dalam aktivitasnya tidak berhubungan dengan pestisida dapat terpapar sehingga mengalami penurunan aktivitas enzim *cholinesterase* di dalam darah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas enzim *cholinesterase* dan morbiditas pada masyarakat terpapar dan tidak terpapar pestisida di Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini merupakan masyarakat yang terpapar pestisida (petani hortikultura) serta masyarakat umum yang tidak terpapar pestisida dengan jumlah sampel sebanyak 53 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat (*Chi Square* dan *Fisher Exact Test*).

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap aktivitas enzim cholinesterase pada masyarakat yang terpapar pestisida serta yang tidak terpapar pestisida $P=0,004$. Dengan Insiden Rate Ratio (IRR) sebesar 5,7 (95%CI:2,7-12) pada kelompok terpapar dibandingkan dengan kelompok yang tidak terpapar pestisida.

Simpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pestisida dapat meningkatkan risiko mengalami gejala morbiditas dan keracunan ringan.

Kata Kunci : Enzim *cholinesterase*, morbiditas, pestisida

Sosialisasi Bahan Tambahan Pangan (BTP) Berbahaya pada Jajanan Sekolah di Lingkungan Pariwisata Bali (SD 1 dan 11 Sanur)

Ni Wayan Arya Utami¹, Kadek Tresna Adhi¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) masih menemukan jajanan sekolah yang mengandung pewarna tekstil berbahaya (Rhodamine B dan Methanil Yellow), boraks dan formalin. Penyalahgunaan zat kimia dalam jumlah berlebihan dan jangka waktu lama akan berpengaruh pada kesehatan anak. Untuk mencegah konsumsi jajanan sekolah yang berbahaya maka dilakukan sosialisasi BTP berbahaya dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap para siswa SD 1 dan 3 Sanur, Bali mengenai BTP berbahaya yang terkandung pada jajanan sekolah.

Metode: Kegiatan ini dilaksanakan di SD 1 dan 11 Sanur yang terletak di tengah lingkungan pariwisata Desa Sanur Kauh. Pengenalan berbagai jenis BTP berbahaya serta cara mendeteksi BTP berbahaya tersebut di dalam makanan dilakukan kepada total 67 orang siswa SD kelas 5 dan 6. Bentuk sosialisasi antara lain penyuluhan diselingi oleh permainan yang melibatkan para siswa secara langsung. Untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan diberikan pre-test dan post-test yang dianalisis dengan program komputer serta dipaparkan secara deskriptif.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dimana peningkatan pengetahuan pada katagori baik yaitu dari 17,9% menjadi 65,7%, katagori cukup menurun dari 31,3% menjadi 24,4% dan katagori kurang menurun dari 50,8% menjadi 10,9%. Dengan nilai $p < 0.05$ menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan menunjukkan hasil yang signifikan.

Simpulan: Dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa SD mengenai BTP berbahaya pada jajanan anak sekolah. Disarankan kepada pihak sekolah untuk memantau jajanan sekolah yang dijual di kantin sekolah, melarang siswa membeli jajanan selain di kantin sekolah dan kepada pihak dinas kesehatan untuk membina kantin sekolah agar menjual jajanan yang aman, sehat dan bergizi.

Kata Kunci: sosialisasi, bahan tambahan pangan berbahaya, jajanan sekolah, lingkungan pariwisata Bali, SD 1 dan 11 Sanur

Promosi Kesehatan di Sekolah pada Remaja dalam Upaya Pencegahan Penyakit HIV/AIDS di Kota Denpasar

Ni Komang Ekawati¹, L.P.L Wulandari¹, Dinar Lubis¹, Sang Gede Purnama¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

ABSTRAK

Latar Belakang : Kelompok tertinggi kasus HIV/AIDS di Bali adalah kelompok usia produktif, dimana penularan lebih banyak melalui hubungan seksual yang berganti-ganti pasangan dengan rendahnya pemakain kondom dan pemakaian jarum suntik dikalangan pemakai narkoba. fokus pencegahan dan promosi kesehatan di sekolah sangat diperlukan. Salah satu upaya dilakukan adalah melalui promosi kesehatan di sekolah-sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi terhadap HIV/AIDS dan bahaya penyakit HIV/AIDS. Tujuan kegiatan ini adalah untuk promosi kesehatan dalam upaya pencegahan terhadap HIV/AIDS pada remaja.

Metode: Diskusi dan ceramah dengan media leflet, buku tentang HIV/AIDS dan foster.

Hasil: HIV dan AIDS masih diartikan memiliki pengertian yang sama. peserta masih kurang paham terhadap pengertian cara penularan dan cara pencegahan HIV/AIDS. ketidakpahaman menimbulkan stigma dan diskriminasi pada ODHA. Promosi HIV/AIDS disekolah melalui kelompok KSPAN, memasukkan dalam kurikulum dan menjadi mata pelajaran wajib.

Simpulan: Pengetahuan peserta terhadap HIV/AIDS dalam pengertian, cara penularan dan pencegahannya sudah dipahami, namun tidak semua peserta memahami dengan benar seperti pengertian HIV/AIDS, cara penularan dan cara pencegahan. Peserta paham bahwa semua orang rentang terkena HIV/AIDS. Kerentanan akan tertular penyakit HIV/AIDS yang mematkan membuat peserta melakukan tindakan mencegah dengan mendiskriminasikan ODHA seperti menjauhi orang-orang yang terkena virus HIV/AIDS dan membawa ODHA ke rehabilitasi. Promosi kesehatan terhadap HIV/AIDS sangat diperlukan diadakan secara kontinyu.

Kata Kunci : **promosi, HIV/AIDS, sekolah, remaja**

Abstrak dalam Seminar Nasional dan Symposium ini direview oleh:

1. **dr. Pande Putu Januraga, M.Kes, DrPH**
2. **Ir. I nengah Sujaya, M.ArgSc., Ph.D**
3. **dr. Putu Ayu Swandewi Astuti, MPH**
4. **dr. Ni Made Sri Nopiyani, MPH**
5. **Sang Gede Purnama, S.KM, M.Sc**